

REPRESENTASI LINGUISTIK *RAOS HANDARBENI* DALAM CAKEPAN LANCARAN “JOGJA ISTIMEWA” KARYA KI SUKISNO, M.SN.

Yuni Her Utami¹, Suwardi Endraswara², Doni Dwi Hartanto³

¹²³Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

¹yuniher_2025@student.uny.ac.id, ²suwardi_endraswara@yahoo.com, ³donidwihartanto@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi *raos handarbeni* dalam *cakepan* lancaran Jogja Istimewa Laras Pelog Pathet Nem karya Ki Sukisno, M.Sn. yang diciptakan pada 5 Agustus 2022. Lancaran ini telah menjadi medium budaya resmi dalam berbagai momentum keistimewaan DIY, mulai dari penabuhan gamelan serentak pada peringatan Satu Dasawarsa UU Keistimewaan DIY tahun 2022, Lomba Kreativitas Garap Gending Keistimewaan Piala Gubernur DIY tahun 2024, hingga ditetapkan sebagai karya wajib yang ditabuh seluruh sekolah di DIY dalam peringatan Hari Jadi DIY ke-271 tahun 2026. Dengan pendekatan etnolinguistik, penelitian ini mengkaji bagaimana unit-unit kebahasaan dalam *cakepan* membangun rasa memiliki warga terhadap Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa naskah Koor *Gendhing* lancaran Jogja Istimewa yang ditranskripsi secara resmi oleh Supiyadi pada 17 Agustus 2022. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *raos handarbeni* termanifestasi pada tiga tataran lingual: leksikal (misalnya *darbe*, *jogjaku*, *sanubariku*), frasa (misalnya *jero tancepe*, *anut tuk sumbere*), dan ungkapan metaforis (misalnya *hanjayeng Bawana*, *lestari jogjaku*). Temuan ini menegaskan bahwa *cakepan* lancaran berfungsi bukan sekadar teks estetis, melainkan sebagai media transmisi nilai budaya Jawa dan penguatan identitas kolektif masyarakat DIY.

Kata Kunci: *raos handarbeni*, etnolinguistik, lancaran, nilai budaya Jawa, identitas DIY

Abstract

This study analyzes the representation of “*raos handarbeni*” (sense of belonging) in the lyrics of the lancaran “Jogja Istimewa” Laras Pelog Pathet Nem composed by Ki Sukisno, M.Sn. on August 5, 2022. This lancaran has served as an official cultural medium in various milestones of the Special Region of Yogyakarta (DIY), including the simultaneous gamelan performance at the Tenth Anniversary of the DIY Special Law in 2022, the DIY Governor’s Cup Gending Creativity Competition in 2024, and as a mandatory piece performed by all schools in DIY to commemorate the 271st Anniversary of DIY in 2026. Using an ethnolinguistic approach, this study examines how linguistic units in the lyrics construct a sense of cultural ownership among the people of Yogyakarta. The research employs a qualitative descriptive method with data sourced from the Koor *Gendhing* manuscript of lancaran “Jogja Istimewa” transcribed officially by Supiyadi on August 17, 2022. Data analysis uses the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that “*raos handarbeni*” is manifested at three linguistic levels: lexical (e.g., *darbe*, *jogjaku*, *sanubariku*), phrasal (e.g., *jero tancepe*, *anut tuk sumbere*), and metaphorical expression (e.g., *hanjayeng Bawana*, *lestari jogjaku*). These findings confirm that the lyrics function not merely as aesthetic text but as a medium for transmitting Javanese cultural values and strengthening the collective identity of the DIY community.

Keywords: *raos handarbeni*, ethnolinguistics, lancaran, Javanese cultural values, DIY identity



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi. Dalam perspektif etnolinguistik, bahasa adalah cermin budaya yang merekam cara pandang, nilai, dan identitas suatu masyarakat (Duranti, 1997). Pilihan kata, ungkapan, dan metafora dalam sebuah teks terikat pada sistem nilai dan pengalaman kolektif masyarakat penuturnya. Pandangan ini selaras dengan hipotesis Sapir-Whorf versi lemah yang menyatakan bahwa bahasa memengaruhi cara berpikir dan persepsi seseorang terhadap realitas (Whorf, 1956). Dalam konteks bahasa Jawa, prinsip ini sangat relevan karena pilihan kosakata Jawa yang termasuk dalam *cakepan* lagu yang mencerminkan sistem nilai yang mengakar dalam kebudayaan Jawa, mulai dari konsep keselarasan, hierarki sosial, hingga relasi manusia dengan tanah dan komunitasnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki tradisi panjang dalam menggunakan seni sebagai medium ekspresi identitas budaya. Salah satu bentuknya adalah lancaran dalam karawitan Jawa. Lancaran "*Jogja Istimewa*" Laras Pelog Pathet Nem diciptakan oleh Ki Sukisno, M.Sn. pada 5 Agustus 2022 dan ditranskripsi secara resmi oleh Supiyadi pada 17 Agustus 2022 (Sukisno, 2022). Lancaran ini pertama kali ditabuhkan secara serentak dalam momentum Gelegar Gamelan Jogja Istimewa pada 10 September 2022 yang menjadi puncak peringatan Satu Dasawarsa Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY dan melibatkan 110 kelompok dan sanggar penerima hibah gamelan dari seluruh penjuru DIY (Paniradya Kaistimewan, 2022).

Pada tahun 2024, Paniradya Keistimewaan bekerja sama dengan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta kembali menetapkan lancaran ini sebagai materi wajib dalam Lomba Kreativitas Garap Gending Keistimewaan Tingkat DIY Memperebutkan Piala Gubernur DIY (FSP ISI Yogyakarta, 2024). Puncaknya, lancaran ini ditetapkan sebagai karya wajib yang ditabuh oleh seluruh sekolah di DIY dalam rangka memperingati Hari Jadi DIY ke-271 pada tahun 2026.

Rangkaian kiprah ini menunjukkan bahwa lancaran "*Jogja Istimewa*" telah berkembang menjadi salah satu gending keistimewaan yang paling strategis dalam ekosistem budaya DIY bukan sekadar karya seni, melainkan medium resmi transmisi nilai keistimewaan kepada masyarakat luas. Karya karawitan kontemporer tidak hanya merupakan ekspresi estetis, melainkan juga representasi sosial yang mencerminkan nilai dan aspirasi masyarakat penciptanya. Dalam kerangka ini, lancaran "*Jogja Istimewa*" dapat dipahami sebagai teks budaya yang merekam cara warga DIY memandang diri, daerah, dan identitas kolektif mereka (Susanti & Suhatmini, 2025).

Rasa memiliki dalam konteks budaya Jawa dikenal dengan istilah *raos handarbeni*. Konsep ini berakar dari kata "*darbe*" yang berarti memiliki. *Raos handarbeni* bukan kepemilikan dalam pengertian material, melainkan ikatan psikologis dan emosional antara individu dengan sesuatu yang dianggap bagian dari dirinya (Endraswara, 2010). Prasetyani mengaitkan nilai "*rumangsa handarbeni*" dengan empati sebagai kompetensi sosial dan menunjukkan bahwa *raos handarbeni* mencakup relasi individu dengan komunitas serta tanggung jawab sosialnya (Prasetyani et al., 2023).

Dalam konteks keistimewaan DIY, *raos handarbeni* menjadi fondasi psikologis yang menyatukan warga dengan tanah, budaya, dan sistem pemerintahan daerahnya. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY mengakui kebudayaan sebagai salah satu dari lima aspek keistimewaan yang dikelola bersama oleh Kasultanan, Kadipaten, dan Pemerintah DIY (Ramadhani et al., 2024). Triwahyuningsih dkk (2023) menegaskan bahwa dalam konteks ini *raos handarbeni* menjadi prasyarat psikologis bagi warga DIY untuk turut serta menjaga dan mengembangkan kebudayaan sebagai warisan bersama.

Kajian tentang cakepan lagu sebagai teks budaya yang memuat nilai dan identitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Macaryus & Wicaksono (2019) menganalisis lirik lagu *Jogja Istimewa* versi *Kill The DJ* menggunakan pendekatan tekstual, kontekstual, dan intertekstual, dan menemukan bahwa cakepan tersebut merepresentasikan identitas Yogyakarta sebagai kota sejarah, budaya, dan perjuangan. Bahrudin dkk. (2024) menganalisis leksikon alam dalam lagu *Tanduk Majheng* dan menunjukkan bahwa pilihan leksikon dalam lagu daerah bukan kebetulan linguistik, melainkan ekspresi sadar atas cara hidup dan nilai budaya masyarakatnya.

Risqiyah dkk. (2025) dalam kajian etnolinguistik pada komunitas Osing memperlihatkan bahwa bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan penanda identitas yang mempertahankan sistem nilai dan tradisi masyarakat. Lita dkk. (2024) menunjukkan bahwa lagu daerah berperan signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik karena kemampuannya menyentuh dimensi afektif sekaligus kognitif secara bersamaan. Hilman dkk. (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa lagu daerah yang digunakan dalam ritual komunal sekolah efektif membangun karakter menghargai budaya lokal pada peserta didik.

Kajian-kajian di atas menunjukkan dua celah yang belum terisi. Pertama, penelitian Macaryus dan Wicaksono (2019) menganalisis versi lagu yang berbeda yang bergenre hip-hop modern dengan pendekatan yang tidak secara spesifik membedah wujud kebahasaan *raos handarbeni*. Kedua, kajian etnolinguistik terhadap *cakepan* lancaran karawitan kontemporer DIY sebagai teks budaya belum pernah dilakukan. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini merumuskan satu pertanyaan utama: bagaimana wujud kebahasaan dalam *cakepan* lancaran "*Jogja Istimewa*" karya Ki Sukisno merepresentasikan *raos handarbeni* dan nilai budaya Jawa masyarakat DIY.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud lingual yang membangun konstruksi *raos handarbeni* dalam *cakepan* lancaran "*Jogja Istimewa*" serta mengidentifikasi nilai budaya Jawa yang terkandung di dalamnya. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian etnolinguistik dalam konteks teks budaya Jawa kontemporer, khususnya karawitan sebagai medium yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian linguistik. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi landasan argumentasi akademik bagi kebijakan pelestarian budaya DIY, bahwa lancaran gamelan layak diperkuat sebagai medium pendidikan karakter dan penguatan identitas lokal generasi muda, bukan hanya sebagai seni pertunjukan seremonial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnolinguistik. Sifat kualitatif dipilih karena objek penelitian berupa teks *cakepan* yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap makna kebahasaan dan konteks budayanya (Creswell, 2014). Pendekatan etnolinguistik digunakan untuk menganalisis relasi antara pilihan kebahasaan dalam *cakepan* dengan sistem nilai budaya Jawa yang melatarbelakanginya, khususnya konsep *raos handarbeni* sebagai konstruk budaya yang hidup dalam masyarakat DIY.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data. Data primer berupa seluruh unit lingual yang meliputi kata, frasa, dan ungkapan dalam teks *cakepan* lancaran "*Jogja Istimewa*" karya Ki Sukisno, M.Sn. yang mengandung makna kepemilikan, keterikatan batin, tanggung jawab, dan kebanggaan terhadap Yogyakarta. Teks *cakepan* bersumber dari naskah Koor Gendhing Lancaran "*Jogja Istimewa*" Laras Pelog Pathet Nem yang ditranskripsi secara resmi oleh Supiyadi pada 17 Agustus 2022 atas penciptaan Ki Sukisno pada 5 Agustus 2022 (Sukisno, 2022).

Penggunaan naskah resmi ini menjamin keotentikan data primer yang dianalisis. Data sekunder berupa informasi kontekstual yang mendukung interpretasi makna kultural *cakepan*, meliputi dokumen kebijakan budaya DIY terkait penetapan lancaran "*Jogja Istimewa*" sebagai karya wajib peringatan Hari Jadi DIY ke-271, literatur tentang konsep *raos handarbeni* dan nilai budaya Jawa, serta kajian-kajian terdahulu yang relevan. Sumber data sekunder adalah artikel jurnal terindeks Sinta dan Scopus, buku akademik, serta dokumen resmi yang dapat diverifikasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan teks *cakepan* lancaran "*Jogja Istimewa*" dari sumber resmi yang dapat dipertanggungjawabkan keautentikannya beserta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi penciptaan dan penetapan lagu ini.

Teknik studi pustaka digunakan untuk menelusuri literatur akademik yang relevan mencakup kajian etnolinguistik, nilai budaya Jawa, *raos handarbeni*, dan analisis *cakepan* lagu daerah. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai "human instrument" yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus pelapor hasil penelitian (Sugiyono, 2019). Sebagai panduan analisis, peneliti menggunakan tabel analisis yang memuat lima kolom, yaitu unit lingual, tataran linguistik, makna denotatif, makna kultural, dan hubungannya dengan *raos handarbeni*.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi sumber, yaitu menetapkan teks *cakepan* lancaran "*Jogja Istimewa*" karya Ki Sukisno sebagai sumber data primer dan memverifikasi keautentikannya. Tahap kedua adalah pencatatan, yaitu mencatat seluruh unit lingual dalam *cakepan* ke dalam tabel analisis secara sistematis. Tahap ketiga adalah kontekstualisasi, yaitu melengkapi data primer dengan informasi kontekstual dari sumber sekunder untuk mendukung interpretasi makna kultural.

Metode penganalisan data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu mengidentifikasi dan memilah unit lingual yang berkaitan dengan konstruksi *raos handarbeni* dari keseluruhan teks *cakepan*. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyajikan unit-unit lingual yang telah dipilah secara sistematis berdasarkan tataran linguistiknya meliputi leksikal, frasa, dan ungkapan metaforis yang kemudian menganalisis makna denotatif dan kulturalnya menggunakan kerangka etnolinguistik Duranti (1997) dan konsep *raos handarbeni* Endraswara (2010). Tahap ketiga adalah penarikan simpulan dan verifikasi berdasarkan pola-pola yang muncul dari analisis, dengan membandingkan temuan terhadap literatur yang relevan untuk memastikan keabsahan interpretasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori, yaitu memverifikasi interpretasi makna kultural menggunakan lebih dari satu sumber teoretis, serta ketekunan pengamatan melalui pembacaan berulang terhadap teks *cakepan* secara cermat dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap *cakepan* lancaran *Jogja Istimewa* karya Ki Sukisno menghasilkan tiga tema nilai budaya Jawa yang saling berkaitan dan secara bersama-sama membangun konstruksi *raos handarbeni* dalam teks. Sebelum analisis dipaparkan, berikut disajikan identitas lancaran *Jogja Istimewa* sebagai data primer penelitian ini berdasarkan naskah karawitan resmi (Sukisno, 2022).

Tabel 1 Identitas Lancaran “Jogja Istimewa”

No.	Identitas	Keterangan
1.	Judul	Lancaran Jogja Istimewa, Pl. Nem
2.	Pencipta	Ki Sukisno, M.Sn.
3.	Tanggal Cipta	5 Agustus 2022
4.	Laras	Pelog Pathet Nem
5.	Struktur	Buka – Ompak (A) – Lagu – Bagian B – Bagian C – Kembali ke A
6.	Transkriptor	Supiyadi, 17 Agustus 2022

Sumber: Naskah Koor Gendhing Lancaran *Jogja Istimewa* Laras Pelog Pathet Nem (Sukisno, 2022).

Lancaran ini menggunakan laras pelog pathet nem yang dalam tradisi karawitan gagrak Ngayogyakarta memiliki karakter musikal yang agung dan penuh wibawa, selaras dengan muatan nilai keistimewaan yang dikandung cakepannya. Struktur lancaran yang terdiri dari Ompak, Lagu, dan dua bagian tambahan (B dan C) menunjukkan bahwa karya ini bukan lancaran sederhana, melainkan lancaran yang dikembangkan secara kreatif untuk menampung kekayaan cakepan dan ekspresi kultural yang lebih dalam. Ketiga tema nilai budaya yang dihasilkan analisis adalah: (1) raos hardarbeni sebagai rasa memiliki yang bergerak dari identitas personal ke tanggung jawab kolektif; (2) memayu hayuning bawana sebagai orientasi nilai kolektif masyarakat DIY; dan (3) harmoni dan keselarasan sebagai fondasi cara pandang Jawa terhadap kehidupan dan budaya.

Sebagai data primer penelitian ini, berikut disajikan teks cakepan lancaran "*Jogja Istimewa*" karya Ki Sukisno, M.Sn. secara lengkap berdasarkan naskah Koor Gendhing resmi (Sukisno, 2022).

*Jogjakarta daerah istimewa
Apan nyata Jogja jero tancepe
Gedhe obore adoh kuncarane
Sru anggayuh hanjayeng Bawana
Gubernure katetepke rakyat
Sarta darbe wewenang lembagane
Cipta lan rasa, karsa lan karyane
Kabudayan minangka lajere
Bumi Gumelar Ngayogyakarta
Yekti kasultanan Nyang kabupaten
Tinata asri anut tuk sumbere
Pranyata Jogjakarta istimewa
Jogja istimewa
Jogja Jogja Jogja Jogja istimewa
Jogjaku negriku sanubariku
Lestari jogjaku istimewa*

Pemetaan unit lingual yang merepresentasikan *raos handarbeni* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Unit Lingual Raos Handarbeni Tataran Leksikal dalam Cakepan Lancaran “Jogja Istimewa”

No.	Unit Lingual	Makna Kultural	Hubungan dengan Raos Handarbeni
1.	<i>Darbe</i>	Kepemilikan kolektif atas wewenang lembaga DIY	Penanda kepemilikan eksplisit; akar kata istilah handarbeni
2.	<i>Jogjaku</i>	Identifikasi diri dengan Yogyakarta	Pronomina posesif tingkat pertama: kepemilikan atas nama dan tempat
3.	<i>Negriku</i>	Yogyakarta sebagai tanah air pribadi	Pronomina posesif tingkat kedua: kepemilikan meningkat ke level negara
4.	<i>Sanubariku</i>	Kepemilikan sampai ke inti kesadaran batin	Pronomina posesif tingkat terdalam: Yogyakarta meresap ke inti diri
5.	<i>Lestari</i>	Tanggung jawab aktif menjaga keutuhan	Raos handarbeni sebagai tindakan; rasa memiliki yang mendorong kewajiban menjaga

Sumber: Hasil analisis etnolinguistik terhadap *cakepan* lancaran *Jogja Istimewa* karya Ki Sukisno, M.Sn.

Tabel 3 Unit Lingual Raos Handarbeni Tataran Frasa dalam *Cakepan* Lancaran “Jogja Istimewa”

No.	Unit Lingual	Makna Kultural	Hubungan dengan Raos Handarbeni
1.	<i>Jero tancepe</i>	Ikatan organik antara warga dan Yogyakarta yang tak mudah dicabut	Metafora kedalaman rasa memiliki; kepemilikan berakar kuat seperti tanaman
2.	<i>Katetepke rakyat</i>	Warga sebagai pemilik sah atas tata kelola DIY	Kepemilikan kolektif atas hak politik; pengakuan konstitusional atas hak warga
3.	<i>Anut tuk sumbere</i>	Kesetiaan pada akar budaya dan tradisi leluhur	Kepemilikan atas identitas kultural; rasa memiliki yang mendorong kesetiaan pada akar

Sumber: Hasil analisis etnolinguistik terhadap *cakepan* lancaran *Jogja Istimewa* karya Ki Sukisno, M.Sn.

Tabel 4 Unit Lingual Raos Handarbeni Tataran Ungkapan Metaforis dalam *Cakepan* Lancaran “Jogja Istimewa”

No.	Unit Lingual	Makna Kultural	Hubungan dengan Raos Handarbeni
1.	<i>Hanjayeng Bawana</i>	Tanggung jawab budaya melampaui batas lokal; orientasi kosmologis	Raos handarbeni berorientasi ke luar: kepemilikan mendorong tanggung jawab universal
2.	<i>Gedhe obore adoh kuncarane</i>	Kebanggaan kolektif atas identitas dan pengaruh budaya DIY	Ekspresi rasa memiliki yang membanggakan; obor simbol peradaban yang diwariskan
3.	<i>Kabudayan minangka lajere</i>	Budaya sebagai fondasi eksistensial, bukan ornamen	Rasa memiliki atas akar peradaban; kepemilikan mendorong pelestarian budaya

Sumber: Hasil analisis etnolinguistik terhadap *cakepan* lancaran *Jogja Istimewa* karya Ki Sukisno, M.Sn.

[1] *Raos Handarbeni: Dari Identitas Personal ke Tanggung Jawab Kolektif*

Tema *raos handarbeni* adalah tema sentral yang paling kuat termanifestasi dalam cakupan luncaran ini. Analisis menunjukkan bahwa *raos handarbeni* tidak dibangun secara seragam di sepanjang cakupan, melainkan melalui sebuah gradasi yang bergerak dari tataran nama, ke negara, ke batin, dan akhirnya ke tanggung jawab.

Gradasi paling eksplisit tampak pada bait terakhir: *Jogjaku negriku sanubariku / Lestari jogjaku istimewa*. Tiga kata berturut-turut yaitu *jogjaku*, *negriku*, *sanubariku* adalah tiga pronomina posesif yang masing-masing menunjukkan tingkatan kepemilikan yang semakin dalam (Tabel 2, no. 2--4). Endraswara (2010) menjelaskan bahwa dalam konteks budaya Jawa, *sanubari* merujuk pada pusat kesadaran batin yang menentukan nilai dan orientasi hidup seseorang. Ketika Yogyakarta dinyatakan sebagai *sanubariku*, artinya Yogyakarta bukan lagi sekadar kota atau daerah administratif namun ia adalah bagian dari identitas terdalam penyair dan, secara proyektif, seluruh warga yang menyanyikannya.

Gradasi ini tidak berhenti pada *sanubariku*. Baris berikutnya, *lestari jogjaku istimewa*, mengubah orientasi dari rasa memiliki menjadi tanggung jawab menjaga (Tabel 2, no. 5). Penggunaan *lestari* setelah rangkaian pronomina posesif menegaskan logika yang menjadi inti *raos handarbeni*: bahwa rasa memiliki yang sejati tidak berhenti pada perasaan, melainkan berlanjut pada tindakan menjaga. Prinsip ini selaras dengan ungkapan Jawa: *rumangsa melu handarbeni, wajib melu hangrungkebi*.

Dimensi kepemilikan kolektif atas sistem tata kelola DIY tampak pada bait kedua: "*Gubernure katetepke rakyate* (Tabel 3, no. 2) / *Sarta darbe wewenang lembaga* (Tabel 2, no. 1)." Kata "*darbe*" di sini adalah penanda linguistik *raos handarbeni* yang paling langsung karena secara harfiah berarti memiliki dan kata inilah yang menjadi akar dari istilah "*handarbeni*" itu sendiri. Frasa "*katetepke rakyate*" (ditetapkan oleh rakyatnya) menegaskan bahwa penetapan gubernur DIY adalah hak dan milik rakyat DIY sendiri. Ramadhani dkk. (2024) menjelaskan bahwa pengakuan konstitusional atas hak ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 yang menempatkan warga sebagai pemilik sah atas tata kelola keistimewaan DIY.

Raos handarbeni dalam dimensi psikologis tampak paling kuat pada frasa "*jero tancepe* (Tabel 3, no. 1)" di bait pertama: "*Apan nyata Jogja jero tancepe*." Frasa ini menggunakan metafora tanam yaitu "*tancepe*" berarti menanamkan. Yogyakarta dinyatakan tertancap dalam ("*jero*"), bukan sekadar ada atau berada di suatu tempat. Metafora ini merepresentasikan kedalaman ikatan antara warga dan Yogyakarta yang bersifat organik, seperti akar tanaman yang tertancap ke dalam tanah. Duranti (1997) menjelaskan bahwa bahasa merekam dan sekaligus memperkuat ikatan antara manusia dengan komunitasnya melalui pilihan metafora yang hidup dalam praktik budaya sehari-hari. Ikatan yang direpresentasikan oleh "*jero tancepe*" adalah produk dari pengalaman kultural yang panjang dan berlapis, bukan sesuatu yang terbentuk secara instan.

[2] *Memayu Hayuning Bawana: Orientasi Nilai Kolektif Masyarakat DIY*

Tema kedua adalah "*memayu hayuning bawana*" sebuah nilai luhur Jawa yang secara harfiah berarti memperindah, menjaga keindahan, dan memakmurkan dunia. Endraswara (2010) menjelaskan bahwa nilai ini bukan hanya orientasi individual, melainkan orientasi kolektif yang melampaui batas kepentingan diri sendiri atau kelompok tertentu. Dalam cakupan luncaran "*Jogja Istimewa*", nilai ini hadir dalam dua wujud linguistik yang berbeda namun saling menopang.

Wujud pertama adalah ungkapan "*sru anggayuh hanjayeng Bawana* (Tabel 4, no. 1)" pada bait pertama. Kata "*sru*" berarti sungguh-sungguh atau dengan sepenuh tenaga, "*anggayuh*" berarti berupaya meraih, dan "*hanjayeng Bawana*" berarti berjaya di dunia atau memuliakan semesta. Gabungan ketiganya membentuk pernyataan aspirasi kolektif yaitu Yogyakarta dengan sungguh-sungguh berupaya meraih kejayaan di tingkat yang melampaui batas lokal. Macaryus dan Wicaksono (2019) dalam kajiannya tentang *cakepan "Jogja Istimewa"* menegaskan bahwa orientasi semacam ini menempatkan manusia Jawa sebagai penjaga keseimbangan kosmis, bukan sekadar penghuni dunia. Ini bukan ekspresi kesombongan, melainkan ekspresi tanggung jawab budaya yang melampaui kepentingan diri.

Wujud kedua adalah frasa "*gedhe obore adoh kuncarane*" (Tabel 4, no. 2) pada bait yang sama. "*Gedhe obore*" (besar nyalanya) menggunakan metafora obor yaitu cahaya yang menerangi kegelapan. "*Adoh kuncarane*" (jauh kemasyhurannya) menyatakan bahwa pengaruh dan kemasyhuran Yogyakarta menjangkau jauh melampaui batas wilayahnya. Metafora obor dalam budaya Jawa memiliki resonansi yang dalam: obor adalah simbol pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika Yogyakarta disebut memiliki "*gedhe obore*", ini adalah pernyataan bahwa DIY menyimpan dan memancarkan cahaya peradaban Jawa yang besar. Tanggung jawab untuk menjaga nyala obor itu adalah bentuk konkret dari "*memayu hayuning bawana*" yang bermakna menjaga keindahan budaya agar tetap menerangi.

Kedua ungkapan ini secara bersama-sama membangun narasi bahwa *raos handarbeni* warga DIY bukan kepemilikan yang bersifat sempit dan defensif. Ia adalah kepemilikan yang berorientasi ke luar, sebuah rasa memiliki yang mendorong warga untuk menjaga dan mengembangkan budayanya agar memberi manfaat bagi semesta.

[3] Harmoni dan Keselarasan: Fondasi Cara Pandang Jawa

Tema ketiga adalah harmoni dan keselarasan yaitu nilai yang menjadi fondasi ontologis cara pandang Jawa terhadap kehidupan, budaya, dan hubungan manusia dengan alam serta tradisinya. Dalam *cakepan* lancaran "*Jogja Istimewa*", nilai ini hadir dalam tiga wujud linguistik yang berbeda.

Wujud pertama adalah "*cipta lan rasa, karsa lan karyane*" pada bait ketiga. Endraswara (2010) menjelaskan bahwa dalam filsafat Jawa, "*cipta*" (pikiran/kreasi), "*rasa*" (perasaan/intuisi), "*karsa*" (kehendak), dan "*karya*" (tindakan/kerja) adalah empat dimensi yang membentuk manusia seutuhnya. Keempatnya harus berada dalam keselarasan agar manusia dapat hidup secara harmonis dan bermakna. Penggunaan konjungsi "*lan*" (dan) yang menghubungkan semua elemen menunjukkan bahwa keempatnya bukan hierarki melainkan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Wujud kedua adalah kelanjutan baris tersebut: "*kabudayan minangka lajere*" (Tabel 4, no. 3). Kata "*lajere*" berasal dari "*lajer*" yang berarti akar atau poros yaitu sesuatu yang menjadi tumpuan utama. Pernyataan bahwa kebudayaan adalah "*lajere*" merupakan pernyataan ontologis bahwa kebudayaan bukan ornamen atau pelengkap kehidupan DIY, melainkan fondasi yang menopang segalanya. Triwahyuningsih dkk. (2023) menegaskan bahwa amanat UU Keistimewaan DIY menempatkan kebudayaan sebagai salah satu urusan utama keistimewaan yang perlu dirawat bersama. Dalam kerangka ini, upaya melestarikan kebudayaan melalui lancaran gamelan bukan nostalgia terhadap masa lalu, melainkan tindakan menjaga akar agar pohon tetap berdiri kokoh.

Wujud ketiga adalah frasa "*tinata asri anut tuk sumbere*" (Tabel 3, no. 3) pada bait keempat. Frasa ini memadukan dua konsep kunci yaitu "*tinata asri*" (tertata indah) dan "*anut*

tuk sumbere" (mengikuti sumber aslinya). "*Tinata asri*" mengisyaratkan bahwa keindahan adalah hasil dari penataan yang sadar dan teliti, bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan. "*Anut tuk sumbere*" menambahkan dimensi autentisitas: keindahan itu haruslah berakar pada sumber aslinya. Dalam konteks DIY, frasa ini merepresentasikan keyakinan bahwa keistimewaan Yogyakarta terletak justru pada kemampuannya untuk tertata indah sambil tetap setia pada sumber aslinya, baik itu sistem pemerintahan Kasultanan, tradisi karawitan, maupun nilai-nilai luhur Jawa yang telah diwariskan selama berabad-abad.

Sintesis: Lancaran sebagai Medium Konstruksi Identitas Budaya

Dari ketiga tema di atas, tampak bahwa *cakepan* lancaran "*Jogja Istimewa*" membangun raos handarbeni melalui strategi kebahasaan yang berlapis. Pada tataran leksikal (Tabel 2), kata-kata seperti "*darbe*", "*jogjaku*", "*negriku*", dan "*sanubariku*" menjadi penanda kepemilikan yang bergerak dari eksterior ke interior. Pada tataran frasa (Tabel 2), ekspresi seperti "*jero tancepe*", "*anut tuk sumbere*", dan "*katetepke rakyate*" membangun ikatan antara warga dengan tanah, tradisi, dan tata kelola daerahnya. Pada tataran ungkapan metaforis (Tabel 4), "*hanjayeng Bawana*", "*gedhe obore*", dan "*kabudayan minangka lajere*" menempatkan Yogyakarta dalam horizon yang lebih luas dan bukan sekadar daerah, melainkan pusat peradaban yang bertanggung jawab atas keindahan dan kemajuan dunia.

Temuan ini memperkuat pandangan Macaryus dan Wicaksono (2019) bahwa lirik lagu *Jogja Istimewa* merepresentasikan identitas Yogyakarta secara komprehensif. Manshur dan Anas (2026) menunjukkan bahwa bahasa Jawa bekerja secara berlapis mulai dari tataran leksikal hingga wacana untuk membangun dan mewariskan nilai-nilai budaya lintas generasi. Pola serupa tampak dalam lancaran *Jogja Istimewa* yang menggunakan bahasa Jawa sebagai kode kultural untuk membangun konstruksi *raos handarbeni* yang koheren.

Penggunaan lancaran sebagai bentuk musikal dalam konteks peringatan Hari Jadi DIY ke-271 memperkuat fungsi sosialnya. Ketika lancaran ini ditabuh secara serentak di seluruh sekolah DIY, ia tidak hanya diperdengarkan namun ia dihayati bersama. Amandha dkk. (2023) menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional yang dilakukan secara komunal memiliki kekuatan mempererat ikatan sosial dan memperkuat identitas kolektif. Pandor dkk. (2025) menegaskan bahwa gamelan Jawa adalah manifestasi budaya yang membawa serta nilai-nilai kebersamaan dan identitas kolektif setiap kali ditabuh. Dalam konteks ini, lancaran "*Jogja Istimewa*" berfungsi ganda yaitu sebagai teks budaya yang memuat nilai, sekaligus sebagai ritual kolektif yang mengaktifkan nilai-nilai tersebut dalam pengalaman bersama.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan bahasa daerah di DIY. Lita dkk. (2024) menunjukkan bahwa lagu daerah efektif sebagai medium pembentukan karakter ketika disertai dengan pemahaman mendalam tentang nilai yang dikandungnya. Hilman dkk. (2025) memperkuat temuan ini dalam konteks pendidikan dasar, di mana lagu daerah yang digunakan dalam ritual komunal sekolah terbukti membangun karakter menghargai budaya lokal. Lancaran "*Jogja Istimewa*" memiliki potensi yang sama bahkan lebih besar karena ia tidak hanya diperdengarkan, tetapi ditabuh secara aktif oleh para siswa itu sendiri.

SIMPULAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana wujud kebahasaan dalam *cakepan* lancaran "*Jogja Istimewa*" karya Ki Sukisno merepresentasikan *raos handarbeni* dan nilai budaya Jawa masyarakat DIY. Berdasarkan analisis etnolinguistik terhadap teks *cakepan*, ditemukan bahwa *raos handarbeni* termanifestasi melalui tiga tataran kebahasaan yang bekerja secara berlapis dan saling memperkuat. Pada tataran leksikal, gradasi pronomina

posesif "*jogjaku*", "*negriku*", dan "*sanubariku*" membangun kepemilikan yang bergerak dari eksterior menuju interior, dari nama tempat hingga ke sanubari terdalam. Pada tataran frasa, ungkapan seperti "*jero tancepe*" dan "*anut tuk sumbere*" membangun ikatan organik antara warga dengan tanah dan akar budaya DIY. Pada tataran ungkapan metaforis, ekspresi "*lestari jogjaku*", "*hanjayeng Bawana*", dan "*kabudayan minangka lajere*" mentransformasikan rasa memiliki menjadi tanggung jawab aktif untuk menjaga dan memancarkan nilai budaya Jawa kepada dunia.

Selain *raos handarbeni*, cakepan lancaran ini memuat dua nilai budaya Jawa lain yang saling menopang. Nilai "*memayu hayuning bawana*" terwujud dalam orientasi budaya yang melampaui kepentingan lokal dan menempatkan DIY sebagai penjaga peradaban Jawa bagi semesta. Nilai harmoni dan keselarasan terwujud dalam trilogi "*cipta-rasa-karsa-karya*" dan frasa "*tinata asri anut tuk sumbere*" yang menegaskan bahwa keistimewaan DIY terletak pada kemampuannya mempertahankan keteraturan yang indah sambil tetap setia pada akar tradisinya. Ketiga nilai ini bukan elemen yang terpisah, ia adalah satu kesatuan konstruksi budaya yang dirajut melalui pilihan kebahasaan Ki Sukisno secara cermat dan terstruktur.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian etnolinguistik dalam konteks teks budaya Jawa kontemporer, khususnya karawitan sebagai medium yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian linguistik. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa lancaran "*Jogja Istimewa*" bukan sekadar karya seni pertunjukan seremonial. Ia adalah teks budaya yang layak dijadikan materi pembelajaran bahasa Jawa di sekolah-sekolah DIY secara lebih mendalam, tidak hanya ditabuh, tetapi juga dibaca, dipahami, dan dihayati nilai-nilai yang dikandungnya. Penelitian lanjutan yang mengintegrasikan perspektif pendengar atau kajian etnografis terhadap proses penabuhan lancaran di sekolah-sekolah DIY akan semakin memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai *raos handarbeni* bekerja dalam praktik budaya yang hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Amandha, N., Suanto, S., & Nurdiana, N. (2023). Fungsi Sosial Pagelaran Seni Reog Ponorogo untuk Mempererat Kerukunan Masyarakat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 204–213. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8895>
- Bahrudin, B., Irwadi, I., Basuki, I. A., & Martutik, M. (2024). Leksikon Alam dalam Lagu Daerah Tanduk Majheng sebagai Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Madura: Analisis Ekolinguistik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 170–183. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17196>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Endraswara, S. (2010). *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari*. Narasi.
- Hilman, I., Nursyifa, A., & Anisah, A. S. (2025). Membangun Karakter Menghargai Budaya Lokal Melalui Lagu Daerah Sunda pada Pelaksanaan Upacara di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 574–584. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v9i2.5017>
- Lita, P. N., Amalia, I., Muamar, W., FS, U., & Antika, T. L. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Lagu Daerah. *Era Literasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 1–10.

- Macaryus, S., & Wicaksono, Y. P. (2019). Lagu “Jogja Istimewa”: Representasi Identitas Daerah Istimewa Yogyakarta. *Widyaparwa*, 47(2), 193–206. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i2.368>
- Manshur, A., & Anas, A. A. (2026). Representasi Nilai-Nilai Budaya dalam Wacana Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik pada Upacara Temu Manten. *Jurnal Peneroka*, 6(1), 58–83. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v6i1.4507>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Pandor, P., Ton, S. S. P., Yuniarto, P., & Heribertus. (2025). Javanese Gamelan as Sacred Manifestation: Exploring Its Role in Catholic Liturgical Inculturation and Spiritual Dialogue. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 10(1), 97–108. <https://doi.org/10.15575/jw.v10i1.44788>
- Prasetyani, Y., Indreswari, H., & Rahman, D. H. (2023). Integration of Javanese Rumangsa Handarbeni Pitutur Luhur Values in Biblioeducation to Develop Empathy of Education Students. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 936–943. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8502>
- Ramadhani, M., Handoyo, B. H. C., & Kadir, S. A. (2024). Implementasi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Konteks Kearifan Lokal. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(9). <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i09.1125>
- Risqiyah, L. I., Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2161–2173. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5631>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukisno. (2022). *Lancaran Jogja Istimewa Laras Pelog Pathet Nem (Naskah Karawitan)*.
- Susanti, V. E., & Suhatmini, T. (2025). Proses Kreatif Komposisi Karawitan “Gesang” sebagai Wujud Representasi Sosial. *PROMUSIKA*, 13(1), 41–58. <https://doi.org/10.24821/promusika.v13i1.14985>
- Triwahyuningsih, T., Zuliyah, S., Abdi, N. S., & Arif, D. B. (2023). Penguatan Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian Perdais DIY No. 3 Tahun 2017 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v8i1.24800>
- Whorf, B. L. (1956). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press. <https://doi.org/9780262230032>
- Y, P. K. D. I. (2022). *Gelegar Gamelan Jogja Istimewa sebagai Puncak Satu Dasawarsa UUK*. Paniradya Kaistimewan DIY.
- Yogyakarta, F. S. P. I. S. I. (2024). *Lomba Kreativitas Garap Gending Keistimewaan Piala Gubernur DIY Tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2024*. ISI Yogyakarta.